

**ANALISIS FUNGSI PERIBAHASA JEPANG YANG MENGANDUNG
UNSUR BINATANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan*



SUHERVINA SINTA WATI

16180018/2016

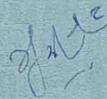
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN SKRIPSI
ANALISIS FUNGSI PERIBAHASA JEPANG YANG MENGANDUNG
UNSUR BINATANG

Nama : Suhervina Sinta Wati
NIM : 16180018/2016
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Desember 2020

Disetujui oleh,
Pembimbing



Hendri Zalman, S.Hum, M.Pd

NIP.198104082006041004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris



Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D.

NIP. 197105251998022002

PENGESAHAN

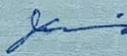
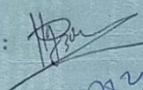
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni

ANALISIS FUNGSI PERIBAHASA JEPANG YANG MENGANDUNG
UNSUR BINATANG

Nama : Suhervina Sinta Wati
NIM : 16180018/2016
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Desember 2020

Tim Penguji

Nama		TandaTangan
1. Ketua	: Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd.	: 
2. Sekretaris	: Damai Yani, M.Hum.	: 
3. Anggota	: Hendri Zalman, S. Hum., M.Pd.	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INGGRIS

Jalan Belibis, Air Tawar Barat, Kampus Selatan, FBS UNP, Padang Telp/Fax: (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

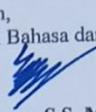
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhervina Sinta Wati
NIM : 16180018/2016
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir saya dengan judul, "Analisis Fungsi Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur Binatang" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum atau ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris


Desvalini Anwar, S.S., M.Hum, Ph.D.
NIP. 197105251998022002

Sa

Suhervina Sinta Wati
16180018/2016

ABSTRAK

Suhervina Sinta Wati. 2020. “Analisis Fungsi Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur Bintang”. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa Dan Sastra Inggris. Universitas Negeri Padang.

Peribahasa Jepang merupakan ungkapan yang berupa kiasan yang diucapkan oleh seseorang kepada orang lain yang berbentuk sindiran, nasihat, pengalaman hidup dan permainan. Di dalam peribahasa Jepang banyak menggunakan perumpamaan/perbandingan, salah satu objek perumpamaan/perbandingan yang digunakan dalam peribahasa Jepang adalah binatang. Peribahasa Jepang salah satu bentuk bahasa yang susah untuk dipelajari dan dipahami, terutama bagi pembelajar bahasa Jepang penutur asing (misalnya penutur Indonesia). Penelitian ini membahas tentang analisis peribahasa Jepang yang mengandung unsur binatang yang terdapat dalam situs web *happy lilac*. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui binatang apa saja yang menjadi unsur *kotowaza* serta mengetahui fungsi *kotowaza* yang mengandung unsur binatang di situs web *happy lilac*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kotowaza* yang mengandung unsur binatang yang terdapat dalam situs web *happy lilac*. Adapun metode penelitian dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 201 *kotowaza* terdapat 23 *kotowaza* yang terbentuk dari unsur binatang. 7 *kotowaza* yang memiliki fungsi ofensif (*kougekiteki kotowaza*), yang terdiri dari 6 *kotowaza* yang memiliki fungsi empirik (*keikenteki kotowaza*), 10 *kotowaza* yang memiliki fungsi didaktif (*kyoukunteki kotowaza*) dan tidak ditemukannya *kotowaza* yang bersifat permainan (*kyoukunteki kotowaza*).

Kata Kunci: Analisis, Fungsi, Peribahasa, Binatang.

ABSTRACT

Suhervina Sinta Wati. 2020. “Analisis Fungsi Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur Bintang”. Japanese Department. Faculty of Languages and Arts. English department. State University of Padang.

Japanese proverb is an expression which is formed figuratively uttered by someone to another one in the form of satire, advice, life experience, and a game. In Japanese proverb, there are a lot of using the parable or comparison, one of their subject used in it is animals. Japanese proverb is one of the language form that is hard to be learned and understood, especially for the foreign learner of Japanese language (example Indonesian speaker). This research discusses about the analysis of Japanese proverb which contains the animals word existing in *happy lilac* website. The purpose of this research is to know about *kotowaza* functions that contain of animals word in that website. The data in this research is *kotozawa* that contain of animal words in the website. The method in this research is qualitative descriptive. The technique of data collection in this research is the library technique. Based on the research result, it can be found that 23 from 210 *kotozawa* formed from animal words, 7 *kotozawa* have offensive function (*kougekiteki kotowaza*), 6 *kotowaza* have empiric function (*keikenteki kotowaza*), 10 *kotowaza* have didactic function (*kyoukunteki kotowaza*) and none of *kotowaza* that functioned as game (*kyoukunteki kotowaza*).

Keyword: Analysis, Function, Proverb, Animals

KATA PENGANTAR

Dengan “*bismillahirrahmanirrahim*” peneliti mengawali pembuatan skripsi ini dengan segala kelapangan hati dan keikhlasan. *Alhamdulillah Rabbil’Alamin*, Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan Rahmat dan Kurnia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “**ANALISIS FUNGSI PERIBAHASA JEPANG YANG MENGANDUNG UNSUR BINATANG**” sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata I (S1) Bahasa Jepang pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Shalawat serta salam tidak lupa penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan dukungan, dorongan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda **Suhendi Farma** dan Ibunda **Erdawati** yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril maupun materil, cinta dan kasih sayang serta kesempatan untuk memperoleh pendidikan sehingga dapat mengantarkan peneliti mencapai cita-cita yang diinginkan.
2. Bapak Hendri Zalman, S. Hum, M.Pd sebagai pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan nasihat dan bantuan selama masa perkuliahan serta telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Ibu Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus selaku penguji yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan masukan kepada peneliti untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini
4. Ibu Damai Yani, M. Hum, selaku penguji yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan masukan kepada peneliti untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Ermanto, S.Pd, M.Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang beserta Bapak Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Bahasa dan Seni.
6. Ibu Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.
7. Bapak, Ibu dan seluruh Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan selama proses perkuliahan.
8. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu kelancaran urusan administrasi berkenaan dengan skripsi ini.
9. Teman-teman *Kagome* yang sama-sama menimba ilmu, pengetahuan dan sama-sama berjuang menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana.
10. Para sahabatku yakni geng para buaya yang selalu menemani di kala susah dan senang selama masa perkuliahan dan dalam proses mengerjakan skripsi yang menguras waktu, tenaga dan pikiran dan juga telah bersedia mendengarkan keluh kesah selama penyusunan skripsi ini.

11. Seluruh pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu, memberikan pengarahan dan kerjasam dalam penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal bagi Bapak dan Ibu serta mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRAC	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Defenisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Pengertian Peribahasa	9

2. Klasifikasi Fungsi Peribahasa (<i>Kotowaza</i>).....	11
3. Pandangan Masyarakat Jepang Tentang Binatang	12
4. Peribahasa Bahasa Jepang yang Terbentuk dari Unsur Binatang	16
5. Happy lilac	17
B. Penelitian Relevan.....	17
C. Kerangka Konseptual	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Data dan Sumber Data.....	21
C. Instrumen Penelitian.....	22
D. Teknik Pengumpulan Data	23
E. Keabsahan Data.....	24
F. Teknik Analisis Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	27
A. Deskripsi Data.....	27
1. <i>Kougekiteki Kotowaza</i> (Peribahasa yang Bersifat Ofensif)	27
2. <i>Keikenteki Kotowaza</i> (Peribahasa yang Bersifat Empirik)	32
3. <i>Kyokunteki Kotowaza</i> (Peribahasa yang Bersifat Didaktif)	37
4. <i>Yuugiteki Kotowaza</i> (Peribahasa yang Bersifat Permainan)	45
C. Pembahasan	46

BAB V PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50

DAFTAR TABEL

1. Inventaris Data	22
2. Tabel Analisis Data	24
3. Table Unsur Binatang	25

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1	50
2. Lampiran 2	54
3. Lampiran 3	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh alat indera manusia yang memiliki makna yang digunakan untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya dengan tujuan menyampaikan dan menerima informasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam hidup bermasyarakat dan merupakan ciri khas yang membedakannya dengan makhluk lainnya (Malabar, 2015: 59).

Setiap negara memiliki bahasanya sendiri. Bahasa yang dipakai dalam suatu negara disebut dengan bahasa nasional, yaitu bahasa yang menjadi bahasa standar di suatu negara yang multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketetapan perundang-undangan (Kridalaksana, 2011: 27). Selain menguasai bahasa nasional, pada era globalisasi ini manusia juga dituntut untuk menguasai bahasa asing guna dapat berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia. Di Indonesia, banyak bahasa asing yang dipelajari salah satunya bahasa Jepang. Mempelajari bahasa Jepang tidak hanya belajar mengenai cara berbicara dengan bahasa tersebut, juga belajar memaknai bahasa itu sendiri, baik makna sebenarnya maupun makna kiasan, seperti di dalam ungkapan.

Ungkapan yang di dalamnya mengandung makna kiasan yang dapat dipahami oleh pendengarnya atau pembacanya karena sama-sama hidup dalam ruang lingkup budaya yang sama. Salah satu penggunaan ungkapan yang

digunakan untuk menyampaikan bahasa kiasan adalah peribahasa (Tim ilmu bahasa, 2016: 54).

Makna dalam sebuah peribahasa dapat berisi perbandingan, nasihat, tingkah laku, maupun prinsip hidup. Menurut Kridalaksana (2008: 189), peribahasa adalah penggalan kalimat, bentuk, makna dan fungsinya bersifat secara turun temurun yang digunakan dalam percakapan, memberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup. Dalam bahasa Jepang peribahasa disebut dengan *kotowaza*.

Kotowaza merupakan:

“Furuku kara hitobito ni iinarawasareta kotoba. Kyoukun. Fuushi-na donoi o guu shita tan ku ya shuuku”.

“Ungkapan yang diucapkan orang dari jaman dahulu, berisi pelajaran, sindiran dan sebagainya yang dinyatakan secara tidak langsung menggunakan kombinasi frasa-frasa pendek namun indah” Shinmura (dalam Kristanti 2018: 13).

Kotowaza adalah salah satu bentuk bahasa yang susah untuk dipelajari dan dipahami, terutama bagi pembelajaran bahasa Jepang penutur asing (misalnya penutur Indonesia). Penyebabnya adalah karena *kotowaza* banyak menggunakan perumpamaan/perbandingan. Salah satu bentuk objek perumpamaan/perbandingan yang banyak digunakan dalam *kotowaza* adalah binatang. Binatang banyak digunakan sebagai perumpamaan dalam *kotowaza* karena pada zaman dahulu masyarakat Jepang memiliki beberapa kepercayaan salah satunya agama Budha , yang mana dalam agama tersebut dikenal dewa *shichi fukujin* yang dilambangkan dengan binatang. Berikut ini contoh *kotowaza* yang mengandung unsur binatang

Misalnya, *kotowaza* berikut ini.

1. 猫に鰹節

Neko ni katsuobushi.

Artinya: Meletakkan ikan bonito di dekat kucing.

2. 蛙の子は蛙。

Kaeru no ko wa kaeru.

Artinya: Anak katak adalah katak

Sumber: https://happylic.net/sy-kotowaza_list.html

Kedua contoh *kotowaza* di atas menggunakan kata binatang, yaitu *neko* (kucing) dan *kaeru* (katak). *Kotowaza* pertama memiliki makna “meletakkan ikan bonito di dekat kucing” maksudnya adalah ketika seseorang ceroboh meletakkan ikan di dekat kucing itu berarti dia harus waspada dan memperhatikan dengan saksama jika tidak ingin ikan tersebut dimakan oleh kucing. Jika dia lengah, maka ikan itu akan dimakan oleh kucing, karena ikan merupakan makanan yang sangat disukai oleh kucing. Arti dari *kotowaza* ini adalah situasi di mana seseorang tidak boleh kehilangan fokus dan selalu waspada karena bisa saja sesuatu yang buruk akan terjadi karena kecerobohnya.

Berdasarkan makna di atas kita dapat mengklasifikasikan fungsi peribahasa tersebut. Adapun fungsi peribahasa diklasifikasikan kedalam 4 fungsi yaitu, *kougekiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat ofensif), *keikenteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat empirik), *kyoukunteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat didaktif), *yuugitekina kotowaza* (peribahasa yang bersifat permainan).

Seperti yang disebutkan di atas fungsi peribahasa dapat diklasifikasikan Berdasarkan makna yang terkandung dalam *kotowaza* tersebut. *Kotowaza* pertama diklasifikasikan kedalam *kotowaza* yang berfungsi sebagai nasihat (peribahasa yang bersifat didaktif). Karena di dalam *kotowaza* tersebut mengandung pengajaran hidup yang dapat dijadikan pedoman bagi seseorang dalam bertindak atau berbuat.

Kotowaza kedua memiliki makna “ anak katak adalah katak”. Maksudnya adalah seorang anak tidak akan jauh berbeda dari orang tuanya baik fisik maupun sifat dan tingkah lakunya. Apabila orang tua mempunyai sifat suka menolong orang lain, maka sang anak biasanya juga akan memiliki sifat yang tidak jauh berbeda. Begitupun sebaliknya, jika orang tua memiliki sifat yang senang menghardik atau bersifat keras, maka sang anakpun berkemungkinan besar mewarisi sifat tersebut.

Dari makna *kotowaza* di atas dapat disimpulkan bahwa *kotowaza* tersebut bersifat ofensif, karena *kotowaza* tersebut biasa digunakan untuk mengkritik dan menyindir lawan bicara.

Dalam mengklasifikasikan *kotowaza* berdasarkan fungsinya perlu untuk mengetahui maknanya. *Kotowaza* memiliki makna yang sulit untuk dipahami, karena adanya perbedaan budaya yang mempengaruhi *kotowaza*.

「所変われば品変わる」という諺があります。土地が違えば、それぞれの土地に他の所と異なった産物があり、風俗や習慣なども違うという意味です。

‘*Tokoro kawareba shina kawaru*’ to iu *kotowaza ga arimasu. Tochi ga chigaeba, sorezore no tochi ni hoka no tokoro to konatta sanbuttsu ga ari, fuuzoku ya shuukan nado mo chigau to iu imi desu.*

“Ada peribahasa yang berbunyi (jika tempatnya berubah maka bendanya juga berubah). Artinya adalah jika berbeda daerah, maka di masing-masing

daerah ada barang yang berbeda dengan di tempat lain, tradisi, kebiasaan dan yang lainnya juga berbeda (Kawase dalam Yohani, 2016: 29).

Karena Jepang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda dengan Indonesia, pembelajar asing akan sulit untuk memahami makna *kotowaza* dan akan sulit pula mengklasifikasikan fungsinya. Sehingga ketika pembelajar bahasa Jepang berkomunikasi dengan penutur asli yang menggunakan *kotowaza*, dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam memahami makna yang tersirat dalam *kotowaza* tersebut, karena dalam *kotowaza* hampir tidak ada yang memiliki arti yang sama dengan peribahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan terbentuknya *kotowaza* tergantung kepada karakteristik dan cara berfikir orang Jepang (Iskandar, 2006: 52).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kumalasari (2018) yang berjudul “Pesan semantis peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia”. Penelitian ini membahas tentang pesan semantis peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia yang memiliki makna leksikon medan makna hewan yaitu kuda, ikan, anjing dan kura-kura. Dan medan makna alam yaitu pohon, hujan, pulau, dan buah. Selain itu juga membahas proses pembentukan leksikon tersebut. Perubahan semantis yang dipilih untuk ditelaah ialah perluasan dan penyempitan makna.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Aanalisis Fungsi Peribahasa Jepang Yang Mengandung Unsur Binatang”. Penelitian ini dilakukan untuk membahas mengenai analisis makna *kotowaza* untuk mengklasifikasikan fungsinya, yang dibatasi pada *kotowaza* yang

mengandung unsur binatang. Sehubungan dengan itu, peneliti menggunakan situs web *happy lilac* sebagai sumber data. Yang membuat peneliti tertarik dan memilih situs *happy lilac* karena situs tersebut merupakan situs yang digunakan untuk mengakses bahan ajar siswa sekolah dasar di Jepang, salah satunya *kotowaza*. *Kotowaza* yang banyak ditemukan dalam situs tersebut adalah *kotowaza* yang menggunakan unsur binatang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah susahnyamemahami *kotowaza* dan susahnyamemahami fungsi *kotowaza* yang terbentuk dari unsur kata binatang.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini hanya membahas tentang mengklasifikasikan fungsi *kotowaza* yang terbentuk dari unsur kata binatang yang terdapat dalam situs web *happy lilac*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apa fungsi *kotowaza* yang mengandung unsur binatang di situs web *happy lilac*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

Untuk mengetahui fungsi *kotowaza* yang mengandung unsur binatang di situs web *happy lilac*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya pengetahuan tentang *kotowaza*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau bahan alternatif terkait pembelajaran mengenai *kotowaza* terutama yang terbentuk dari unsur binatang.

b. Bagi Pembelajar

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi pembelajar mengenai fungsi *kotowaza* sehingga pembelajar dapat memahami fungsi *kotowaza*.

c. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan lebih dalam mengenai fungsi *kotowaza*.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai rujukan atau pembanding bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian tentang *kotowaza*, terutama yang terbentuk dari unsur binatang.

G. Defenisi Operasional

Defenisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Fungsi

Mengelompokkan *kotowaza* berdasarkan kegunaannya. Ada empat fungsi *kotowaza*, yaitu: ofensif, empirik, didaktif dan yang bersifat permainan.

2. *Kotowaza*

“*Kotowaza wa oshie ya sono kuni no minshuu no seikatsu kara umareta, kyoukunteki na kotoba (mijikakute, kuchou no ii mono ga ooi)* “ yang memiliki arti “peribahasa adalah kata-kata yang memiliki ajaran moral dan lahir dari lingkungan hidup kelompok masyarakat dalam sebuah bangsa (singkat dan banyak yang memiliki bunyi yang selaras) (Akiyama dalam Kristanti, 2018: 13).

3. *Happy lilac*

Happy lilac merupakan sebuah situs yang digunakan untuk bahan pembelajaran anak SD di Jepang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Peribahasa

Dalam kehidupan sehari-hari manusia terkadang tidak berkata terus terang, dan hanya menggunakan bahasa isyarat tertentu. hal ini dilakukan untuk mengharapkan sesuatu, mengejek, membandingkan, menasehati, dan sindiran. Untuk mengungkapkannya, terkadang manusia menggunakan kata kiasan atau ungkapan yang bahkan lebih mengerikan.

Peribahasa merupakan ungkapan yang mengandung makna kiasan. Menurut KKBI daring, Peribahasa adalah ungkapan atau kalimat ringkas padat, yang berisi perbandingan, pengumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Hal ini sejalan dengan Kridalaksana (2018: 189) yang mengatakan bahwa peribahasa adalah penggalan yang telah membeku, bentuk, makna dan fungsinya bersifat secara turun temurun yang digunakan dalam percakapan, memberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup.

Dalam bahasa Jepang peribahasa disebut *kotowaza*. Shinmura (dalam Kristanti, 2018: 13) mengatakan *kotowaza* adalah “*furuku kara hitobito ni iinarawasareta kotoba. Kyoukun. Fuushi-na donoi o guu shita tan ku ya shuuku*”. “Ungkapan yang diucapkan orang dari jaman dahulu, berisi pelajaran, Sindiran dan sebagainya yang dinyatakan secara tidak langsung menggunakan kombinasi frasa-frasa pendek namun indah”. Hal ini sependapat dengan Hayashi Sinobu

(dalam Iskandar, 2006: 19) yang mengatakan *kotowaza wa hito bito no seikatsu no chie kara umarete kita, kyookun ya hihan wo fukumu mijikai kotoba* artinya “peribahasa adalah kalimat pendek yang lahir dari pemikiran kehidupan masyarakat, mengandung isi kritikan, pengajaran dan lain sebagainya”.

Lalu menurut Akiyama Ken (dalam Iskandar, 2006: 18) *kotowaza wa oshie ya imashime nado imi o motta mijikai bun* yang artinya “peribahasa adalah kalimat pendek yang mengandung arti nasihat, peringatan dan lain-lain”.

Menurut Pateda (2010: 230) peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya menjelaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, perumpamaan, ungkapan), ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peribahasa adalah kalimat pendek yang berisi pengajaran, sindiran, nasehat, kritikan, tingkah laku, prinsip hidup, dan pengajaran atau pedoman hidup.

2. Makna

a. Makna Peribahasa

Makna peribahasa adalah makna satuan bahasa yang ada dibalik makna harfiah. Makna harfiah adalah makna satuan bahasa sesuai dengan makna leksikal dan makna gramatikal satuan bahasa itu sendiri. Menurut Manaf (2010: 60), makna peribahasa atau makna kias adalah makna yang tidak persis sama dengan makna denotasi. Makna peribahasa ini terbentuk dari prosesn perbandingan, pengumpamaan, atau metafora. Contohnya, *perilaku orang itu bagai anjing dan kucing*. dari contoh diatas perilaku orang-orang itu

dibandingkan, diumpamakan, atau dikiaskan dengan perilaku hubungan antara anjing dan kucing, hubungan kedua binatang tersebut adalah selalu bertengkar atau tidak pernah rukun. Jadi karena hubungan kedua orang itu selalu bertengkar dan tidak pernah rukun diumpamakan dengan hubungan antara anjing dan kucing.

b. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna dari kata itu sendiri atau disebut juga dengan makna sebenarnya. Menurut Sutedi (31: 2003), mengemukakan bahwa makna leksikal dalam bahasa Jepang dikenal dengan makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Hal ini sejalan dengan Chaer, (2010: 289), makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, atau makna yang sesuai dengan observasi indera kita, atau makna apa adanya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna kata itu sendiri, sebagai mana yang sering terdapat dalam kamus dasar yang diikuti oleh kalimat penjelas.

c. **Klasifikasi Fungsi Peribahasa (*Kotowaza*)**

Fungsi peribahasa menurut *sekai daihyakka jiten* 11 dalam (Trahutami, 2015: 65) terbagi menjadi empat fungsi:

a. *Kougekiteki Kotowaza* (Peribahasa yang Bersifat Ofensif)

Peribahasa jenis ini biasanya digunakan sebagai senjata untuk mengadu kecakapan berbicara, juga digunakan untuk mengkritik dan menyindir lawan bicara atau musuh dalam suatu pertandingan, contohnya: *nou aru taka wa tsume kakusu* (orang yang berilmu biasanya rendah hati).

b. *Keikenteki Kotowaza* (Peribahasa yang Bersifat Empirik)

Peribahasa ini digunakan untuk mengungkapkan pengalaman hidup. Peribahasa jenis ini menempati sebagian besar dari keseluruhan peribahasa Jepang. Isi peribahasa ini berhubungan dengan sikap hidup, pengetahuan, kepercayaan, yang bisa berbeda ditiap daerahnya. Juga berhubungan dengan teknik produksi seperti pertanian, perikanan, cuaca, dan pengetahuan tentang kehidupan. Contohnya: *asa yake wa ame, yuuyakewa hare* (jika fajar hujan maka senja cerah).

c. *Kyoukunteki Kotowaza* (Peribahasa yang Bersifat Didaktif)

Merupakan jenis peribahasa yang mengandung pendidikan, ajaran moral, etika, nasihat, yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seseorang dalam bertindak atau melakukan suatu perbuatan. Contohnya: *inu wa mikka kaeba sannen no on o wasureru* (orang yang tahu membalas budi).

d. *Yuugiteki Kotowaza* (Peribahasa yang Bersifat Permainan)

Biasa digunakan untuk mengisi waktu pada saat tahun baru dengan beradu kemampuan menggunakan peribahasa.

d. Pandangan Masyarakat Jepang Tentang Binatang

Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang hidup di negara maju dengan teknologi yang modrn. Meskipun demikian, tidak membuat mereka meninggalkan

budaya dan tradisi mereka, seperti kepercayaan terhadap mitos, kepercayaan terhadap jimat, kepercayaan terhadap binatang dan sebagainya.

Sejak zaman dahulu kala ada beberapa binatang yang memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Jepang. Mereka mempercayai bahwa binatang tersebut dapat membawa keberuntungan bagi kehidupan mereka. Di dalam masyarakat Jepang sendiri, terdapat berbagai mitos dan legenda mengenai binatang. Binatang-binatang tersebut dianggap sebagai utusan dewa atau dipercayai sebagai binatang pembawa keberuntungan. Beberapa diantaranya adalah ular, monyet, ikan koi, dan rubah. Menurut Dorson (dalam Sagita, 2016: 3) salah satu mitos dan legenda yang berkembang di dalam masyarakat Jepang adalah mengenai ular. Legenda ini berupa kisah mengenai siluman, binatang-binatang gaib seperti *rase* (musang), *tanuki* (rakun), ular dan naga.

Dalam legenda masyarakat Jepang, ular dipercaya sering merubah dirinya menjadi wanita cantik dan menikah dengan manusia. Hal ini yang kemudian memunculkan legenda yang bersifat romansa dan berbau magis. Bagi masyarakat Jepang yang menganut agama Shinto, ular memiliki makna tersendiri. Menurut agama Shinto, pada awalnya ular merupakan makhluk mistik yang berbahaya dan merupakan ancaman bagi masyarakat, terutama wanita. Ular dianggap sebagai perwujudan nyata dari dewa-dewa yang berhubungan dengan guntur, air, dan kematian. Sedangkan dalam kepercayaan agama Budha, ular (terutama ular putih) dipercaya sebagai pelindung dan utusan dewi Benzaiten yang merupakan salah satu dari 7 dewa dalam *shichi fukujin*. Karena, dahulu kala dewi Benzaiten berhubungan dengan air dan sesuatu yang mengalir (<https://macha.jp.com/id>).

Selain ular, monyet juga merupakan makhluk sakral yang dianggap suci oleh masyarakat Jepang. Dalam agama Budha, dewa monyet digambarkan mempunyai hidung dan tujuh lengan yang panjang. Monyet dianggap sebagai dewa mediator atau dewa yang bertugas menghubungkan antara dunia supranatural dan dunia manusia (Origuchi dan Yanagita dalam Yogyanti, 2018: 66). Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa monyet adalah salah satu dewa terpenting dalam jajaran dewa-dewa dalam kepercayaan Jepang (Blacker dan Yanagita dalam Yogyanti, 2018:66). Dalam kepercayaan masyarakat Jepang, disebutkan bahwa ada dewa yang memiliki ciri-ciri seperti monyet Jepang yang dikenal dengan nama dewa *Saruta Biko*. Dalam *Saru Biko* kata *saru* sendiri berarti monyet. Menurut Folker (dalam Yogyanti, 2018: 66) *Saru Biko* adalah dewa penjaga pintu gerbang bumi dan dialah yang digambarkan sebagai ikon dari *Sanzaru*.

Ikan koi dipercaya masyarakat Jepang sebagai pembawa keberuntungan berawal pada sekitar abad 12 ketika ada seorang kaisar Jepang yang memiliki kegemaran memelihara ikan koi. Suatu ketika kaisar melihat ikan koinya melompat-lompat seperti ingin keluar dari kolam, dan kaisarpun membawa ikan koi tersebut keluar dari istana. Sesaat setelah kaisar keluar dari istana, terjadi gempa yang sangat dahsyat. Ketika itu kaisar selamat dari reruntuhan karena sedang berada diluar istana. Di situlah awal disebutnya ikan koi sebagai pembawa keberuntungan. Pada zaman *muromachi* samurai sangat menghargai ikan koi karena dianggap sebagai simbol keberanian dan usaha keras pantang menyerah (Andriska, 2016: 03).

Kitsune (rubah) merupakan salah satu makhluk mitologi Jepang yang sangat terkenal. Pada zaman dahulu *kitsue* hidup berdampingan dengan manusia. Dalam kepercayaan Shinto *kitsune* disebut dengan *Inari*, yaitu rubah yang bertugas sebagai pembawa pesan dari *kami* (dewa). Sehingga banyak masyarakat Jepang yang memberikan persembahan untuk *kitsune* karena dianggap memiliki kekuatan gaib.

Dalam legenda Jepang rubah digambarkan sebagai makhluk yang cerdas dengan kemampuan sihirnya. Jumlah ekor *kitsune* bisa mencapai 9 buah. Semakin banyak ekornya, maka ia dianggap semakin tua, semakin bijak dan semakin kuat. Selain itu *kitsune* dipercaya masyarakat Jepang dapat membantu petani membasmi hama tikus di ladangnya, dengan cara memakan tikus-tikus tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Jepang sangat mengagungkan *kitsune*, terbukti dengan banyaknya kuil-kuil yang memiliki patung *kitsune* sebagai dewa *Inari* (Tody, 2018: 2).

Masyarakat Jepang menganggap kucing sebagai hewan pembawa keberuntungan, yang disebut dengan *manekin neko*. *Manekin neko* pertama kali muncul di Jepang pada zaman *Edo* (1603-1867). Pada zaman itu, masyarakat Jepang menganggap bahwa kucing merupakan binatang yang istimewa, sehingga ada mitos yang mengatakan bahwa kucing merupakan peliharaan kesayangan dewa yang ditugaskan untuk mengawasi kehidupan manusia di bumi.

Sampai saat ini *Manekin neko* masih dipercaya sebagai hewan pembawa keberuntungan oleh masyarakat Jepang, Sehingga banyak toko di Jepang yang meletakkan *manekin neko* di toko mereka. *Manekin neko* berbentuk seperti patung kucing yang sedang duduk tegak dan melambaikan salah satu kakinya, yang

menandakan bahwa setiap orang yang lewat akan tertarik untuk mampir ke toko (<https://mislanguageschool.co.id>).

e. Peribahasa Bahasa Jepang yang Terbentuk dari Unsur Binatang

Peribahasa Indonesia maupun peribahasa Jepang dapat terbentuk dari berbagai macam unsur dan semua unsur tersebut sangatlah menarik. Salah satunya adalah unsur binatang. Berbagai jenis binatang banyak digunakan dalam membentuk suatu peribahasa. Menurut Abdullah (dalam Elvita, 2015: 03) keberagaman dalam peribahasa yang menggunakan unsur hewan, terlihat pada berbagai budaya yang digunakan penutur untuk menghasilkan, memahami, dan mewariskan peribahasa dalam bahasa dan budaya masing-masing. Peribahasa Indonesia yang menggunakan unsur hewan adalah:

Bagai katak dalam tempurung

Sumber: Widjoputri, (dalam Suyanti 2014:52)

Menurut Trahutami (2015: 70) binatang yang ditemukan dalam peribahasa Jepang antara lain anjing, kucing, musang rase, rakun, ular, kodok, ikan, kura-kura, burung dan sebagainya. Salah satu contohnya, yaitu:

犬猿の仲

Ken'en no naka

Artinya : hubungan antara anjing dan monyet.

Sumber: Kunihiro (dalam Hadi 2018: 02)

Yang terbentuk dari kanji inu (犬) dan saru (猿) yang memiliki makna anjing dan kera. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jepang maupun Indonesia memiliki peribahasa yang terbentuk dari unsur hewan.

f. Happy lilac

Happy lilac merupakan sebuah situs resmi yang digunakan untuk mengakses bahan pembelajaran untuk anak SD di Jepang. Situs ini berisikan ucapan seperti *kotowaza* yang dapat diakses secara gratis dan memiliki bentuk PDF yang dapat diunduh oleh pembelajar.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, *pertama*, Kumalasari (2018) “Pesan Semantis Peribahasa Dialek Okinawa dan Peribahasa Indonesia”. Penelitian ini membahas tentang pesan semantis peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia yang memiliki makna leksikon medan makna hewan yaitu kuda, ikan, anjing dan kura-kura. Dan medan makna alam yaitu pohon, hujan, pulau, dan buah. Selain itu juga membahas proses pembentukan leksikon tersebut. Perubahan semantis yang dipilih untuk ditelaah ialah perluasan dan penyempitan makna.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah perubahan makna yang terjadi pada data-data peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia yang memiliki leksikon dengan medan makna hewan dan alam, ialah perluasan dan penyempitan makna. Faktor-faktor yang disebabkan karena faktor budaya, adanya asosiasi, perbedaan tanggapan, faktor religi, sejarah dan pengklasifikasiannya. Proses perubahan leksikon yang diteliti pada data-data peribahasa dialek Okinawa dan peribahasa Indonesia yang memiliki leksikon yang sama ialah proses dari sebuah leksikon menjadi sebuah frasa, dari sebuah frasa menjadi klausa, hingga akhirnya menjadi kalimat yang utuh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama- sama mengkaji makna peribahasa yang terbentuk dari unsur hewan. Yang membedakan adalah tujuan penelitian yang diteliti sebelumnya adalah mendeskripsikan pesan semantis peribahasa dialek Okinawa dengan peribahasa Indonesia dalam makna hewan dan alam dan mendeskripsikan proses pembentukan leksikon peribahasa dialek Okinawa dengan peribahasa Indonesia dalam medan makna hewan dan alam.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui makna peribahasa bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur binatang dan dapat mengklasifikasikan fungsinya.

Kedua, Kristanti (2018) “Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka Ganjil”. Penelitian ini menganalisis hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal pada peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil. Penelitian ini membahas tentang makna leksikal dan makna idiomatikal peribahasa bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur angka ganjil.

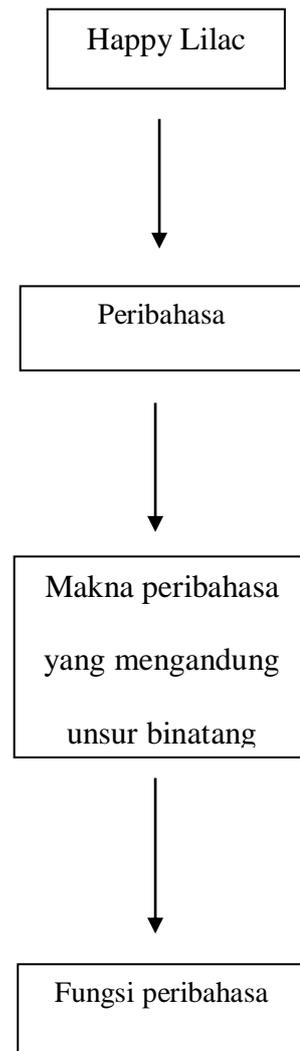
Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat 9 peribahasa yang memiliki makna idiomatikal yang ditelusuri melalui makna leksikal, dan 13 peribahasa yang makna leksikalnya tidak bisa menelusuri makna idiomatikalnya. Peribahasa bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur angka ganjil mempunyai 3 fungsi dari empat fungsi peribahasa.

Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti peribahasa. Yang membedakannya adalah dari segi yang diteliti,

penelitian ini menggunakan peribahasa yang terbentuk dari unsur binatang untuk mengklasifikasikan fungsinya.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini meneliti tentang peribahasa bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur binatang yang terdapat dalam situs *happy lilac*. Peribahasa akan diartikan kedalam bahasa Indonesia dan menentukan fungsi dari peribahasa tersebut berdasarkan 4 fungsi peribahasa menurut *sekai daihyakka jiten* 11 dalam (Trahutami) yaitu, *Kougekiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat ofensif), *Keikenteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat empirik), *Kyoukunteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat didaktif), *Yuugiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat permainan)

Bagan I**Kerangka Konseptual**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pendataan pada *kotowaza* yang terdapat pada situs web *happy lilac* dapat disimpulkan bahwa dari 201 *kotowaza* terdapat 23 *kotowaza* yang terbentuk dari unsur binatang. 7 *kotowaza* yang memiliki fungsi ofensif (*kougekiteki kotowaza*), yang terdiri dari 6 *kotowaza* yang memiliki fungsi empirik (*keikenteki kotowaza*), 10 *kotowaza* yang memiliki fungsi didaktif (*kyoukunteki kotowaza*) dan tidak ditemukannya *kotowaza* yang bersifat permainan (*kyoukunteki kotowaza*.)

B. Saran

Mengingat *kotowaza* tidak diajarkan secara mendalam di bangku perkuliahan, maka penulis melalui skripsi ini mengajak para pembelajar bahasa Jepang untuk mengenal *kotowaza*, karena pembahasan tentang *kotowaza* sangatlah menarik baik dari kata-kata maupun fungsi dari *kotowaza* itu sendiri. Selain itu juga dapat memperhatikan hal-hal yang berbau budaya.

Dalam penelitian ini memiliki kekurangan, yaitu peneliti tidak menemukan *kotowaza* yang memiliki fungsi permainan. Dan *kotowaza* yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah *kotowaza* yang bersifat didaktif (*keikenteki kotowaza*).

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan cara melakukan perbandingan dengan peribahasa Indonesia tidak hanya terpaku kepada makna dan fungsi *kotowaza* saja. Serta diharapkan kepada peneliti selanjutnya mengenai *kotowaza* agar menggunakan objek kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriska, Roni. 2016. Analisa Makna Ikan Koi Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang. Repository USU.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)*. Diakses 20 juli, 2020. <http://kbbi.web.id/peribahasa>
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elvita, Hana. 2015. Analisis Makna Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Unsur Ikan. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
- Hadi, Lalu Fuadul. 2018. Kajian Makna Dan Nilai Budaya Peribahasa Jepang Dan Indonesia Yang Menggunakan Unsur Nama Binatang. Jurnal Mahasiswa. Universitas Negeri Surabaya.
- Iskandar, Rahmawati. 2006. Analisis Peribahasa Jepang Dan Indonesia Yang Menggunakan Kata “Kera” (Saru). Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurtati. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kristanti, Magdalena. 2018. Peribahasa Jepang Yang Mengandung Unsur Angka Ganjil (Kajian Semantik). Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Kumalasari, Ratna. 2018. Pesan Semantis Peribahasa Dialek Okinawa Dan Peribahasa Indonesia. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik Edisi Terjemahan M.D.D Oka* . Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguitik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Malang Internasional School.co.id, Peran Kucing Dalam Kepercayaan Dan Budaya Jepang, 08 November 2019, <https://mislanguageschool.co.id/kursus/bahasa_jepang/artikel/110/peran-